

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu

Socio-Economic Factors with Stunting Incidence in Children aged 6-59 Months in Kotamobagu City

Hairil Akbar^{1*}, Mauliadi Ramli²¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika²Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar*Korespondensi Penulis : hairil.akbarepid@gmail.com

Abstrak

Stunting menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. *Stunting* merupakan kondisi dimana anak balita mengalami kegagalan dalam pertumbuhannya akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi lebih pendek dibandingkan anak-anak lain yang seusianya. Prevalensi *stunting* di Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2018 sebesar 25,5%, dan angka nasionalnya 30,8%. Angka *stunting* di Sulawesi Utara belum bisa mencapai level yang direkomendasikan WHO, yakni sebesar 20%. Data dari Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu bahwa prevalensi kejadian *stunting* di Kotamobagu pada tahun 2020 sebanyak 208 balita atau berada pada angka 5,09%. Tujuan penelitian menganalisis faktor sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Kota Kotamobagu. Rancangan penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancang bangun *case control study*. Populasi penelitian yaitu seluruh anak usia 6-59 bulan yang ada di Kota Kotamobagu yaitu sebanyak 7604. Besar sampel untuk masing-masing kelompok kasus adalah 49 anak dan kelompok kontrol adalah 98 anak. Sehingga besar sampel secara keseluruhan adalah 147 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu ($p=0,030$; $OR=2,296$) dan pendapat keluarga ($p=0,044$; $OR=2,602$) dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Kota Kotamobagu. Disarankan agar orang tua yang memiliki balita untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya dengan pemanfaatan pangan lokal daerah dan meningkatkan pengetahuan mengenai asupan gizi dalam hal upaya pencegahan *stunting* pada anak.

Kata Kunci: *Stunting*; Anak Usia 6-59 Bulan; Sosial Ekonomi

Abstract

Stunting condition describes a problem due to chronic lack of nutritional intake during the period of growth and development since early age, resulting in shorter body stature compared to children of their age. The prevalence of stunting in North Sulawesi Province in 2018 was 25.5%, and the national figure was 30.8%. The stunting rate in North Sulawesi has not yet reached the WHO recommended level, which is 20%. According to the data of the Kotamobagu City Health Office, there were 208 cases of stunting in Kotamobagu in 2020. The purpose of the study was to analyze the relationship between socio-economic factors with the incidence of stunting in children aged 6-59 months in Kotamobagu City. The study applied analytic observational study using case control approach. The research population was all children aged 6-59 months in Kotamobagu City, with 7604 children. The sample size for each case group were 49 children and the control group was 98 children. Therefore the overall sample size was 147 children. The sampling technique used simple random sampling. Data analysis was carried out using chi-square test. The results showed that there was a relationship between maternal education level ($p=0.030$; $OR=2.296$) and family opinion ($p=0.044$; $OR=2.602$) with the incidence of stunting in children aged 6-59 months in Kotamobagu City. It is recommended that parents to increase their knowledge regarding the fulfillment of children's nutritional intake in terms of stunting prevention efforts and the use of local food in the fulfillment of nutritional intake for the family.

Keywords: *Stunting*; Children Aged 6-59 Months; Socio-Economic

PENDAHULUAN

Proyeksi perkembangan demografi Indonesia pada tahun 2030 sepatutnya membagikan momentum buat memaksimalkan pembangunan sumber energi manusia yang wajib diprioritaskan mulai dari saat ini, tetapi alih-alih mengoptimalkan momentum tersebut, dimana Indonesia pula dibayangi oleh ancaman kehilangan generasi produktif akibat tingginya prevalensi *stunting* pada anak di bawah 5 tahun dengan permasalahan gizi kronis di masyarakat serta sudah menyebabkan kendala kognitif serta pertumbuhan fisik pada anak (1). *Stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa perkembangan serta pertumbuhan sejak dini kehidupan. Kondisi ini dipresentasikan dengan nilai z- score besar tubuh bagi usia(TB/ U) kurang dari - 2 standar deviasi(SD) bersumber pada standar perkembangan (2).

Peristiwa *stunting* timbul sebagai akibat dari kondisi yang berlangsung lama serupa kemiskinan, sikap pola asuh yang tidak tepat, serta kerap mengidap penyakit secara berulang karena higiene ataupun sanitasi yang kurang baik. *Stunting* pada anak balita ialah salah satu penanda status gizi kronis yang bisa membagikan cerminan kendala kondisi sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau serta pada 2 tahun awal kehidupan anak bisa memberikan akibat yang susah diperbaiki (3).

Secara global, diperkirakan 26% balita mengalami *stunting*. Pada tahun 2017 22,2% ataupun kurang lebih 150,8 juta balita di dunia hadapi *stunting*. Pada tahun 2017, lebih dari separuh balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sebaliknya lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83, 6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi paling banyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) serta proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Menurut *World Health Organization* Indonesia tercantum ke dalam negara ketiga dengan prevalensi paling tinggi di regional Asia Tenggara/*SouthEast Asia Regional* (SEAR) (4).

Prevalensi *stunting* di Indonesia menurut Riset Kesehatan Dasar 2018 sebesar 30,8% terjadi penurunan dari tahun 2013 sebesar 37,2% serta pada tahun 2007 sebesar 36,8% (5). Pada tahun 2018 prevalensi *stunting* lebih besar dibanding dengan kasus gizi pada bayi yang lain semacam gizi kurang baik, gizi kurang gizi kurus serta obesitas (6). Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 *stunting* di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 25,5%, dan angka nasionalnya 30,8%. Angka *stunting* di Sulawesi Utara belum bisa mencapai level yang direkomendasikan WHO, yakni sebesar 20% (7). Data dari Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu prevalensi kejadian *stunting* adalah pada tahun 2018 sebanyak 29,03%, tahun 2019 sebanyak 5,6%, dan tahun 2020 sebanyak 5,3% (8).

Permasalahan *stunting* perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak dan lintas sektor karena *stunting* kasusnya masih cukup tinggi. Berbagai aspek yang dapat memengaruhi tingginya angka kejadian *stunting* yaitu aspek ekonomi, politik, pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial, budaya, dan lingkungan (9). Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi proses pertumbuhan anak adalah pendapatan, pendidikan, dan pengetahuan orang tua. Kondisi ekonomi berkaitan dengan kemampuan suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan asupan yang bergizi dan bagaimana seseorang memilih pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita (5). Penelitian Rizwiki Oktavia (2021) menyatakan hasil *literature review* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting*. Pendapatan keluarga dan pendidikan orangtua dapat merupakan faktor sosial ekonomi keluarga yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak. Namun meskipun demikian, faktor tersebut tetap tergantung pada cara seseorang dalam mengimplementasikan pendapatan serta pendidikan yang dimilikinya dalam memenuhi kebutuhan gizi anak yang baik serta masih terdapat faktor lain yang dapat menjadi penyebab kejadian *stunting*. Tujuan penelitian menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Kota Kotamobagu.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancang bangun *case control study* dipelajari dengan menggunakan pendekatan retrospektif. Lokasi penelitian dilakukan di seluruh Puskesmas di Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara. Waktu pelaksanaan mulai dari bulan April-Juni tahun 2021. Populasi penelitian yaitu seluruh anak usia 6-59 bulan yang ada di Kota Kotamobagu yaitu sebanyak 7604. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari sampel kasus dan sampel kontrol. Besar sampel dihitung dengan menggunakan nilai OR (*odds ratio*) pada penelitian sebelumnya, maka diperoleh sampel sebesar 49 anak. Untuk sampel kontrol (yang tidak *stunting*) ditetapkan dengan perbandingan kasus : kontrol = 1:2, maka besar sampel untuk masing-masing kelompok kasus adalah 49 anak dan kelompok kontrol adalah 98 anak. Sehingga besar sampel secara keseluruhan adalah 147 balita. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sosial Ekonomi di Kota Kotamobagu

Variabel Penelitian	n = 147	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan Ibu		
SD	8	5,4
SMP	56	38,1
SMA	63	42,9
Perguruan Tinggi	20	13,6
Pendapatan Keluarga		
Kurang	106	72,1
Cukup	41	27,9

Sumber: Data Primer, 2021

Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan ibu lebih banyak adalah tingkat pendidikan ibu lulusan SMA yaitu sebanyak 63 responden (42,9%) sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan ibu lulusan SD yaitu sebanyak 8 responden (5,4%). Distribusi frekuensi berdasarkan pendapatan keluarga lebih banyak yang pendapatan keluarga kurang yaitu sebanyak 106 responden (72,1%) sedangkan pendapatan keluarga cukup yaitu 41 responden (27,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu

Faktor Sosial Ekonomi	<i>Stunting</i>				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Kasus		Kontrol		N	%		
	n	%	n	%				
Tingkat Pendidikan Ibu								
Rendah	28	57,1	36	36,7	64	43,5	2,296 1,141-4,620	0,030
Tinggi	21	42,9	52	53,3	83	56,5		
Jumlah	49	100	98	100	147	100		
Pendapatan Keluarga								
Kurang	41	83,7	65	66,3	106	72,1	2,602 1,095-6,184	0,044
Cukup	8	16,3	33	33,7	41	27,9		
Jumlah	49	100	98	100	147	100		

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil uji statistik faktor tingkat pendidikan ibu diperoleh nilai (OR=2,296; CI 95%, 1,141-4,620 p=0,030) hal ini berarti dengan tingkat pendidikan ibu rendah 2,296 kali berisiko lebih besar anaknya terkena *stunting* dibandingkan ibu yang tingkat pendidikannya tinggi. Selain itu nilai OR = 2,296 (OR>1) sehingga tingkat pendidikan ibu merupakan faktor risiko dengan kejadian *stunting* di Kota Kotamobagu. Faktor pendapatan keluarga diperoleh nilai (OR=2,602; CI 95%, 1,095-6,184 p=0,044) hal ini berarti dengan pendapatan keluarga kurang 2,602 kali berisiko lebih besar anaknya terkena *stunting* dibandingkan keluarga yang memiliki pendapatan cukup. Selain itu nilai OR = 2,602 (OR>1) sehingga pendapatan keluarga merupakan faktor risiko kejadian *stunting* di Kota Kotamobagu.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi berupa tingkat pendidikan ibu berpengaruh dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Kota Kotamobagu. Tingkat pendidikan ibu rendah berisiko lebih besar anaknya terkena *stunting* dibandingkan ibu yang tingkat pendidikannya tinggi. Hal ini disebabkan sebagian responden yang berpendidikan rendah masih kurang pemahamannya terkait pola asuh anak yang baik dalam hal pemenuhan asupan gizi dengan cara memanfaatkan pangan lokal yang ada di daerah mereka dalam upaya mencegah *stunting*. Selain itu beberapa responden berpendapat bahwa anak yang *stunting* atau kerdil itu disebabkan keturunan/genetik dari keluarganya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Husnaniyah dkk (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kandanghaur Indramayu (10). Penelitian Nurmalasari dkk (2020) juga menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dengan kejadian *stunting*

pada anak usia 6-59 bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah (11). Penelitian Tiwari, *et al* (2014) menunjukkan hal yang sama bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* balita. Rendahnya pendidikan ibu merupakan penyebab utama dari kejadian *stunting* pada anak sekolah dan remaja di Nigeria (12).

Tingkatan pendidikan ibu yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi mengenai gizi serta informasi kesehatan dari luar dibanding dengan ibu yang mempunyai tingkatan pendidikan yang lebih rendah. Tingkat pendidikan pada keluarga miskin sebagian besar dalam kategori rendah, perihal ini disebabkan keterbatasan ekonomi yang mereka alami sehingga tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Ibu yang tingkat pendidikan rendah tidak selalu anaknya dengan permasalahan *stunting* daripada ibu dengan tingkatan pendidikan lebih tinggi. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan ibu ialah faktor pemicu dasar dari permasalahan kurang gizi, serta masih banyak faktor penyebab lain yang bisa mempengaruhi terbentuknya permasalahan kurang gizi, khususnya mengenai masalah *stunting* pada keluarga miskin (13). Tingkatan pendidikan, khususnya tingkatan pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini karena peranan ibu yang paling banyak pada saat pembuatan makanan anak mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, dan mempersiapkan makanan serta mendistribusikan makanan. Menurut Natalina dalam pemberian nutrisi pada anak dimana ibu yang mempunyai peran dalam menentukan variasi makanan dan mengidentifikasi kebutuhan nutrisi yang diperlukan oleh anggota keluarganya (14). Jajanan yang dikonsumsi anak perlu menjadi perhatian khusus bagi orang tua. Pengetahuan dan sikap orang tua sangat menentukan kualitas makanan yang di konsumsi oleh anak (15).

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendapatan keluarga berpengaruh dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Kota Kotamobagu. Pendapatan keluarga kurang berisiko lebih besar anaknya terkena *stunting* dibandingkan keluarga yang memiliki pendapatan cukup atau lebih. Sebagian responden suaminya kebanyakan bekerja sebagai petani dimana mengelola sawah dari masyarakat atau tetangganya. Penghasilan yang mereka dapatkan tidak setiap bulan mereka terima. Selain itu juga sebagian bekerja sebagai tukang bendor/becak. Hasil penelitian ini terlihat masih banyak keluarga yang memiliki pendapatan kurang dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian Sutarto dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian Rufaida dkk (2020) menyatakan bahwa faktor pendapatan keluarga (di bawah UMK Jember), berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita di tiga desa wilayah kerja Puskesmas Sumberbaru Jember (16). Penelitian Nurbaeti dan Eko (2021) menyatakan ada pengaruh pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu (17).

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh untuk membeli makanan yang bergizi. Pendapatan yang tinggi memungkinkan akan terpenuhi kebutuhan makanan yang bergizi oleh seluruh anggota keluarga. Sebaliknya, tingkat pendapatan yang rendah mengakibatkan kurangnya daya beli pangan rumah tangga. Apabila daya beli pangan rendah menyebabkan kurang terpenuhinya kebutuhan gizi balita (18).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi yaitu tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga berpengaruh dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Kota Kotamobagu. Faktor pendidikan ibu dan pendapatan keluarga juga merupakan salah satu faktor risiko kejadian *stunting* di Kota Kotamobagu.

SARAN

Rekomendasi saran yang diharapkan ibu yang memiliki balita agar selalu meningkatkan pengetahuan mengenai *stunting* dan memberikan pola asuh yang baik pada anaknya. Selain itu setiap keluarga juga harus dapat mandiri dalam hal pemanfaatan pangan lokal yang ada di daerahnya dalam hal untuk terpenuhinya asupan gizi keluarga agar bisa hidup sehat dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Julianti E, Elni. Determinants of stunting in children aged 12-59 months. *Nurse Media J Nurs*. 2020;10(1):36–45.
2. World Health Organization. Nutrition landscape information system (NLIS) country profile indicators: Interpretation guide. Geneva; 2010.
3. Ngaisyah RD. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kanigoro, Saptosari Gunung Kidul. *J Med Respirasi*. 2015;10(4):65–70.
4. Aryastami NK, Shankar A, Kusumawardani N, Besral B, Jahari AB, Achadi E. Low birth weight was the most dominant predictor associated with stunting among children aged 12-23 months in Indonesia. *BMC Nutr*.

- 2017;3(1):1–6.
5. Kementerian Kesehatan RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI; 2018.
 6. Sutriyawan A, Kurniawati RD, Rahayu S, Habibi J. Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Retrospektif. *J Midwifery*. 2020;8(2):1–9.
 7. Kementerian Kesehatan RI. Situasi Gizi Buruk di Provinsi Sulawesi Utara. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI; 2019.
 8. Dinas Kesehatan Kota Kotamobagu. Jumlah Balita Stunting 2016-2019. Makassar: Dinas Kesehatan Kota Makassar; 2020.
 9. UNICEF, WHO dan WBG. Levels and trends in child malnutrition: key findings of the 2018 edition of the joint child malnutrition estimates. Geneva: World Health Organization; 2018.
 10. Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah R. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Indones J Heal Sci*. 2020;12(1):57–64.
 11. Nurmalasari Y, Anggunan A, Febriany TW. Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *J Kebidanan Malahayati*. 2020;6(2):205–11.
 12. Darteh EKM, Acquah E, Kumi-Kyereme A. Correlates of stunting among children in Ghana. *BMC Public Health*. 2014;14(1).
 13. Lailatul M, Ni'mah. C. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indones*. 2015;10(2015):84–90.
 14. Natalina, R. Diyan P dan K. Hubungan pola asuh dengan status gizi balita di posyandu tulip wilayah rindang benua kelurahan pahandut palangkaraya. *J Ilmu Kesehat*. 2015;1(19).
 15. Akbar H, Alexander N, Paundanan M. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Orang Tua dalam Memilih Jajanan Sehat pada Siswa di SDN 1 Upai Kecamatan Kotamobagu Utara The Relationship of Knowledge with the Attitudes of Parents in Choosing Healthy Stays for Students in I Upai State School North Dis. *Promot J Kesehat Masy*. 2021;11(1):24–9.
 16. Rufaida FD, Raharjo AM, Handoko A. The Correlation of Family and Household Factors on The Incidence of Stunting on Toddlers in Three Villages Sumberbaru Health Center Work Area of Jember. *J Agromedicine Med Sci*. 2020;6(1):1.
 17. Nurbaeti TS, Syaaputra EM. Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting di Masa Pandemi COVID-19 : Studi Kasus Salah Satu Kecamatan di Kabupaten Indramayu. 2021;12(2):430–5.
 18. Anisa P. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 25-60 bulan di Kelurahan Kalibiru Depok tahun 2012. Universitas Indonesia; 2012.